

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Teori Dasar

2.1.1 Harga Saham

2.1.1.1 Pengertian Harga Saham

Harga saham adalah harga terkini di bursa saham pada waktu tertentu. Saham adalah dokumen yang memberikan kepemilikan ekuitas pada saat pembelian aset perusahaan yang menerbitkan saham tersebut (Tegu Erawati, 2021). Jumlah saham yang dimiliki perusahaan dan masalah mempengaruhi harga saham. Harga saham mencerminkan hasil transaksi antara penjual dan pembeli. Harga saham bisa turun atau naik dengan laju yang cepat (Kurnia, 2020). Harga saham bisa naik dengan cepat atau turun tergantung dalam menciptakan hubungan penawaran-permintaan. Sebagaimana dijelaskan oleh Irham Fahmi (2015: 80), jika perusahaan penerbit bangkrut, harga saham bisa naik turun atau bahkan tidak berharga. Menurut beberapa konsep pendapat yang disebutkan di atas, harga saham adalah harga yang harus dibayar investor kepada perusahaan untuk membeli saham. Nilai saham juga berubah dari waktu ke waktu tergantung pada penawaran dan permintaan pasar saham.

Harga pasar adalah harga yang diakui oleh pelaku pasar di pasar saham pada waktu tertentu dan ditentukan penawaran permintaan pada harga tertentu di pasar saham (Rahmadin, 2020).

Saham adalah ungkapan atau simbol kepemilikan seseorang atau badan hukum dalam suatu perusahaan atau perseroan terbatas. Menerbitkan saham merupakan opsi jika suatu perusahaan membutuhkan uang atau modal. Di sisi lain,

saham merupakan sarana investasi bagi sebagian besar investor karena saham menawarkan return yang menarik. Harga terkait dengan nilai pasar saham.

Penawaran atau pun permintaan sangat mempengaruhi pergerakan harga di pasar kedua (sekunder). Semakin banyak orang yang tertarik, semakin tinggi harganya. Di sisi lain, jika permintaan saham sedikit maka indeks harga juga turun. Nilai ekuitas merupakan nilai saham yang dinyatakan dalam total aset perusahaan pada saat saham tersebut diterbitkan (Simanjuntak, 2017).

Harga saham merupakan simbol keberhasilan operasi perusahaan, jika harga saham perusahaan terus meningkat maka menurut investor perusahaan tersebut berhasil dalam manajemen operasinya. Pada perusahaan yang telah publik, penting untuk mengendalikan inflasi karena investor sangat berkeinginan untuk menempatkan sahamnya di perusahaan tersebut ketika harga saham naik. Di satu sisi, investor menginvestasikan sahamnya di perusahaan induk dengan membeli saham. Dibandingkan dengan investasi lain, investor dapat memperoleh pengembalian yang lebih baik dalam waktu yang lebih singkat meskipun saham memiliki risiko tertinggi, yaitu ketika harga tiba-tiba jatuh di bawah pengembalian investor. Oleh karena itu, semua investor harus mempertimbangkan *trade-off* antara pengembalian dan risiko. Semakin tinggi *return* yang diharapkan investor, semakin besar pula risiko yang harus mereka ambil (Saputra, 2020).

Pendapat dan teori diatas artinya saham adalah sebuah dokumen yang membuktikan kepemilikan dimana investor telah terdaftar sebagai pemegang saham di perusahaan tersebut dan perusahaan telah publik di masyarakat.

2.1.1.2. Jenis Saham

Menurut (Fahmi, 2015:80), umumnya jenis saham yang di kenal publik yakni:

1. Saham Umum (Biasa)

Saham yang dijual oleh perusahaan yang mewakili nilainya, sehingga investor berhak menghadiri rapat umum pemegang saham (RUPS) dan pemegang saham berhak menghadiri rapat umum pemegang saham (RUPS). Pada akhir tahun, para investor menerima dividen. Saham biasa memiliki keunggulan dibandingkan saham preferen. Secara khusus, investor dapat berpartisipasi dalam RUPS dan RUPSLB secara otomatis memungkinkan untuk berpartisipasi dalam membentuk kebijakan perusahaan. Ada beberapa jenis saham umum atau biasa sebagai berikut:

a. Saham Nomine (unggulan)

Saham perusahaan yang diakui hingga nasional dengan rekam jejak sejarah, kesuksesan, pertumbuhan, dan kontrol kualitas.

b. Saham Pertumbuhan (*Growth stock*)

Saham dengan pengembalian yang diharapkan lebih tinggi daripada rata-rata saham lainnya dan karenanya memiliki lebih banyak atau tinggi PER.

c. Saham Preventif (Defensif)

Saham yang menawarkan pengembalian yang konsisten dan pengembalian jangka panjang terlepas dari kondisi pasar saham yang berlaku. Permintaan produk stabil sehingga lebih mudah untuk berinvestasi dalam keamanan pada berbagai tahap siklus bisnis.

d. Saham Siklikal

Nilai tukar yang naik tajam saat ekonomi membaik dan turun tajam saat ekonomi memburuk. Saham sering naik turun di setiap siklusnya.

e. Saham musiman

Saham yang dinilai mempunyai spekulasi terlalu tinggi dapat memiliki hasil timbal balik yang rendah atau negatif. Nilai tukar yang naik tajam saat ekonomi membaik dan turun tajam saat ekonomi memburuk.

f. Saham Kontemplatif (spekulatif)

Perusahaan yang dimana sahamnya menawarkan penjualan beragam tergantung musim atau tergantung musim, liburan, dan lain-lain.

2. Saham Preferen

Saham preferen (*Preferen Stock*) ialah suatu jenis saham yang mengasih prioritas lebih ke investor atau pemegang saham dan keuntungan perusahaan. Opsi saham adalah saham yang dibeli oleh perusahaan dengan nilai nominal (rupiah, dolar, yen, dan lain-lain) yang menjamin pemiliknya dividen triwulanan tetap (setiap tiga bulan). Saham preferen ada beberapa jenis, yakni saham preferen *collable*, saham preferen konversi menjadi saham umum atau biasa lebih dikenal dengan (*convertible preferred stock*), dan *floating* atau *adjustable-rate preferred stock*.

2.1.1.3. Indikator Harga Saham

Dalam mengetahui instrument dari investasi jangka panjang maupun pendek adalah dengan melihat harga saham. Harga saham dapat dilihat melalui bursa efek dimana harga saham ini akan memperlihatkan dan menentukan keuntungan atau kekayaan dari pemegang saham. Berikut dilampirkan rumus untuk diketahui harga saham (Irnawati, 2019).

Harga Saham = Harga penutupan (closing price)
--

Rumus 1.1 Harga Saham

1.1.2. *Return On Equity* (ROE)

2.1.2.1 Pengertian *Return On Equity*

Return on Equity (ROE) ialah indikator yang dipakai untuk mengukur keuntungan suatu perusahaan dengan menghitung laba per saham (Rahmadewi dan Abundanti, 2018). ROE adalah rasio yang digunakan sebagai rasio ekuitas perusahaan terhadap profitabilitas setelah pajak. Rasio ini menunjukkan seberapa efisien modal perusahaan digunakan, yaitu semakin tinggi ROE, semakin kuat posisi pemilik bisnis, begitu pula sebaliknya. Indikator analisis dalam ROE ialah tingkat sumber daya perusahaan pada keuntungan atas ekuitas (Teguh Erawati, 2021).

ROE adalah ukuran pengembalian (pendapatan) kepada pemegang saham (saham biasa dan saham preferen), dikurangi modal yang diinvestasikan di perusahaan. ROE yang lebih tinggi menunjukkan pengembalian investasi yang lebih baik dalam bisnis. Hal ini memungkinkan investor untuk percaya diri berinvestasi pada perusahaan dengan ROE tinggi untuk meningkatkan nilai perusahaan (Sari *et al.*, 2020).

Jika ROE tinggi, dipastikan perusahaan dapat mengembalikan modalnya, yang juga akan menguntungkan investor. Tingkat ROE mempengaruhi nilai perusahaan dan harga saham. Semakin tinggi ROE, semakin menarik investor untuk

berinvestasi pada mitra karena menunjukkan bahwa perusahaan berjalan dengan baik dan meningkatkan harga (Rahmadewi & Abundanti, 2018).

Return On Equity (ROE) juga dikenal sebagai total return dari berbagai jenis aset. Rasio ini menunjukkan seberapa efisien perusahaan menggunakan asetnya untuk membiayai keuntungan atas modal perusahaan. Rumus dari ROE (Fahmi, 201) sebagai berikut:

2.1.2.2. Indikator ROE

Return on equity (ROE) dimana sebuah rasio yang membandingkan *return net profil* terhadap modal (*equity*). ROE menjadi indikator utama dalam menganalisis sebuah analisa fundamental sebuah saham. *Net profil* atau keuntungan ialah jumlah dari pendapatan yang berlebih dari modal yang keluar untuk produksi suatu produk. Modal atau equity ialah jumlah saham yang berada disuatu perusahaan dimana suatu perusahaan memiliki tujuan dalam memanifestasikan return. Berikut dilampirkan rumus dari nilai rasio ROE (Fahmi, 2015:75), yaitu :

$$ROE = \frac{\text{Net profil}}{\text{Equity}} \times 100\%$$

Rumus 2.1 *Return on equity*

2.1.3. *Earning Per Share* (EPS)

2.1.3.1. Pengertian *Earning Per Share*

Earning Per Share (EPS) ialah keuntungan yang diberikan untuk investor dimana dibagi dalam jumlah saham perusahaan. EPS atau *Earning Per Share* adalah dividen yang dibayarkan kepada investor atas saham yang dipunyainya. Oleh karena itu, *Earning Per Share* (EPS) adalah pendapatan pemegang saham dari

saham biasa selama periode waktu tertentu. simpulan diatas artinya *Earning Per Share* (EPS) dapat didefinisikan sebagai indikator yang menentukan jumlah rupiah per saham dan mengukur kinerja organisasi dalam menghasilkan keuntungan bagi investor.

Penelitian Rahmadewi & Abundanti (2018) menunjukkan bahwa *earning per share* (EPS) mengacu pada profit margin. Kenaikan dan penurunan EPS tahunan digunakan sebagai indikator penting untuk memantau kinerja perusahaan. EPS yang tinggi berarti perusahaan dapat menunjukkan keuntungan kepada investor, sedangkan EPS yang rendah berarti pengembalian yang lebih rendah kepada investor. Secara teori, semakin tinggi EPS, semakin tinggi harga saham. EPS menunjukkan nilai uang per saham dan pendapatan masa depan perusahaan. Secara teori, semakin tinggi EPS, semakin tinggi harga saham. Kenaikan EPS mendorong investor untuk meningkatkan investasi mereka, sehingga meningkatkan permintaan saham tersebut dan meningkatkan nilai saham.

Earning Per Share (EPS) jenis analisis laporan keuangan berdasarkan pangsa pasar dan keuntungan perusahaan. *Earning Per Share* (EPS) berarti keuntungan bagi pemegang saham. *Earning Per Share* (EPS) adalah rasio yang mencerminkan tingkat laba per saham. *Earning Per Share* (EPS) merupakan indikator yang digunakan investor untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan (Siregar & Farisi, 2018).

Menurut Van Horne dan Wachowicz dalam (Irham Fahmi, 2015) *Earning Per Share* adalah “ *Earning after taxes (EAT)* ditentukan oleh jumlah saham biasa yang

beredar. Menurut Irham Fahmi (2013:93) *Earning Per Share* yaitu laba per saham ini dimana perusahaan mengembalikan setiap lembar saham kepada investor.

Earning per share (EPS) adalah rasio laba setelah pajak terhadap jumlah saham. *Return on investment* yang lebih tinggi, maka investor lebih termotivasi untuk berinvestasi pada perusahaan dengan EPS yang lebih tinggi, jika investor mempersepsikan EPS suatu perusahaan yang lebih tinggi maka akan meningkatkan harga saham perusahaan tersebut (Faleria *et al.*, 2017).

2.1.3.2. Indikator EPS

Berikut terlampir rumus rumus *Earning Per Share* (Fahmi, 2015:78), yaitu:

$$EPS = \frac{EAT}{\text{Jumlah Saham Yang Beredar}}$$

Rumus 2:2 *Earning Per Share*

Pendapat dan keterangan diatas *Earning Per share* memiliki kelebihan dan kekurangan apabila digunakan untuk mempertimbangkan investasi pada suatu perusahaan yang digunakan oleh investor. Penentuan suatu sumber dana untuk mempertimbangkan kembali modal yang telah distruktur pada perusahaan agar memaksimalkan harga saham yang ada diperusahaan.

2.2. Penelitian Terdahulu

Penelitiannya yang sama dengan yang sudah di lakukan oleh peneliti terdahulu yakni:

1.	(Simanjuntak, 2017) SINTA)	Pengaruh <i>Return On Asset</i> Dan <i>Return On Equity</i> Terhadap Harga Saham Di Bursa Efek Indonesia	ROA dan ROE (simultan) berpengaruh signifikan terhadap harga saham.
2.	(Fitriano & Herfianti, 2021) (Google Scholar)	Analisis Pengaruh <i>Return On Asset</i> (ROA), <i>Return On Equity</i> (ROE) Dan <i>Net Profit Margin</i> (NPM) Terhadap Harga Saham (Studi Pada Perusahaan Perbankan Yang Listed Di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2018	ROA tidak berpengaruh terhadap harga saham, ROE memiliki pengaruh secara signifikan terhadap harga saham dan NPM juga berpengaruh secara signifikan.
3.	(Rahmadewi & Abundanti, 2018) (Google Scholar)	Pengaruh EPS, PER, CR, DAN ROE Terhadap Harga Saham Di Bursa Efek Indonesia	Terdapat hubungan yang negatif dan tidak signifikan antara EPS dengan harga saham, PER berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham dan Terdapat hubungan yang negatif dan tidak signifikan antara CR terhadap harga saham
4	(Rahmadini, 2020) (Google Scholar)	Pengaruh ROE Dan EPS Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Pembangun Tahun 2012-2017 Yang Terdaftar Di BEI	Tidak berpengaruh dan ROE terhadap harga saham sedangkan EPS berpengaruh terhadap harga saham
5.	(Andhani, 2019) (SINTA)	Pengaruh DAR dan DER Terhadap <i>Net Profit Margin</i> (NPM) Serta dampaknya terhadap Harga Saham pada Perusahaan Elektronik di Bursa Efek Tokyo tahun 2007-2016	H0 diterima dan Ha ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel independen secara bersama-sama tidak memiliki pengaruh terhadap variabel dependen.
6.	(Arista & Musadad, 2020) (SINTA)	Pengaruh <i>Current Ratio</i> , <i>Debt To Equity Ratio</i> dan <i>Return On Equity</i> Terhadap Harga Saham (Studi Pada PT. Lippo Cikarang, Tbk Periode 2014-2019)	CR, DER dan ROE terdapat pengaruh positif dan signifikan terhadap Harga Saham pada PT. Lippo Cikarang, Tbk selama periode 2014-2019.

7.	(Irnawati, 2019) (SINTA)	Pengaruh ROA, ROE dan CR Terhadap Nilai Perusahaan Dan Dampaknya Terhadap Kebijakan Dividen	ROA, ROE dan CR secara simultan atau bersama-sama berpengaruh dan signifikan terhadap nilai perusahaan.
8.	(Suryanto, 2019) (SINTA)	Pengaruh <i>ROA</i> , <i>CR</i> , Total <i>Asset Turn over</i> , Dan <i>QR</i> Terhadap Earning Per Share Serta Dampaknya Terhadap <i>Dividen Payout Ratio</i> (Studi Kasus Pada Perusahaan Jasa Konstruksi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Tiongkok)	Terdapat pengaruh signifikan yang rendah antara ROA terhadap earning per share. Dan Hasil penelitian menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara CR terhadap earning per share.
9.	(Sa'idah et al., 2022) (DOAJ)	Pengaruh Rasio Profitabilitas dan Solvabilitas Terhadap Harga Saham pada Bank Umum Swasta di Era Covid-19	NPM, ROA, ROE dan DER secara simultan berpengaruh terhadap harga saham pada bank umum swasta di era Covid-19.

2.3. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran ialah sebuah aspek yang penting didalam penelitian yang berkegunaan dipersamaan perspsi atau anggapan yang terkait dengan hubungannya suatu teori dengan beragam aspek penting yang selaras dengan judul penelitiannya ini. Variabel dependennya ialah harga saham, sementara variabel independennya ialah ROE dan EPS.

2.3.1 Pengaruh ROE Pada Harga Saham

Return on Equity (ROE) ialah sebuah rasionya yang di gunakan didalam mengukurkan profitabilitas sebuah perusahaan. Rasionya ini mengukurkan kemampuan perusahaannya didalam mendapatkan keuntungan didalam perhitungannya atas pengembalian perusahaan berdasar modal sahamnya yang di miliki perusahaan. Jika ROE makin tinggi tentunya perusahaan bisa mendapatkan

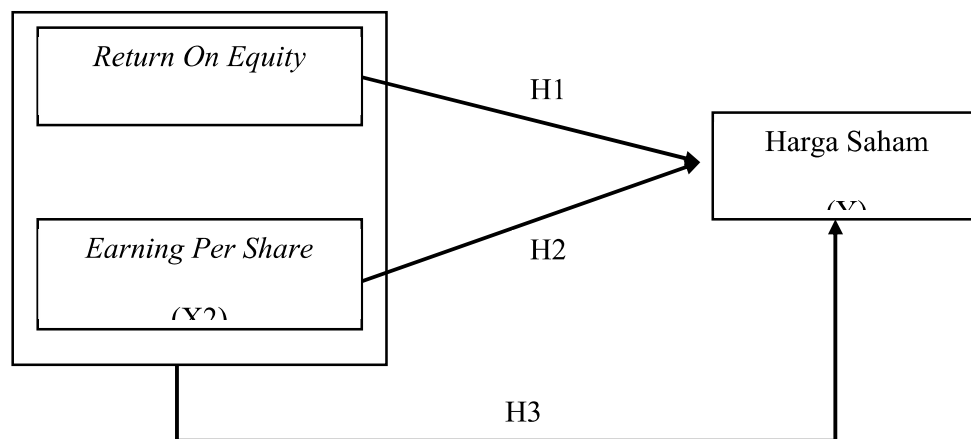
keuntungan dengan modalnya sendiri yang bisa memberikan keuntungan para investornya. Besar kecilnya ROE tentunya memengaruhi harga sahamnya sebuah perusahaan. Makin tingginya ROE, tentu bisa membuat investornya tertarik didalam menanamkan modalnya diperusahaan yang berkaitan sebab mengindikasikan perusahaannya tersebut berkinerja baik serta mengakibatkan harga sahamnya pun akan tinggi juga. Bisa di simpulkan tingginya ROE yang menyatakan harga sahamnya yang tinggi dan disaat rendahnya ROE menyatakan harga sahamnya yang rendah (Rahmadewi dan Abundanti, 2018).

2.3.2 Pengaruh EPS Pada Harga Saham

Earning per Share (EPS) ialah rasionya yang menampilkan sebagian laba ditiap sahamnya. Naik turunnya EPS ditiap tahunnya dijadikan pengukuran terpenting didalam menelusuri baik buruknya pekerjaan yang di lakukan perusahaan. Tingginya EPS mengindikasikan perusahaan bisa memerikan tingkatan keuntungannya pada para investornya, sebaliknya rendahnya EPS memerikan tingkatan keuntungannya yang rendah pada para investornya. Secara teori makin tingginya EPS, harga sahamnya cenderung naik. EPS menampilkan jumlah rupiahnya yang di peroleh ditiap lembar sahamnya dan prospek *earnings* perusahaannya dimasa mendatang. Secara teori makin tingginya EPS, harga sahamnya cenderung naik. Meningkatnya EPS akan memotivasi investornya didalam memperbanyak jumlah modalnya yang di tanamkan pada perusahaan tersebut, hingga permintaan atas sahamnya tersebut meningkat dan mengakibatkan harga sahamnya juga meningkat (Rahmadewi & Abundanti, 2018).

2.3.3 Pengaruh ROE dan EPS Pada Harga Saham

Penggabungan memungkinkan peneliti untuk mempelajari lebih lanjut tentang harga perusahaan dan melalui uji hipotesis peneliti dapat memperoleh hasil yang menunjukkan dampak kedua variabel ini terhadap harga saham. Penelitian yang dilakukan oleh Simanjantak (2017) dan Faleria et al., (2017) yang menegaskan bahwa ROE dan EPS secara bersama-sama mempengaruhi harga saham. Penelitian ini mempunyai bentuk kerangka pemikiran, sebagai berikut.



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

2.4. Hipotesis.

Hipotesis merupakan tanggapan yang di dapatkan sementara atas perumusan penelitiannya ini, yang sudah di nyatakan berbentuk penjabaran. Hipotesisnya juga bisa di nyatakan sebagai tanggapan atas perumusan permasalahan penelitiannya ini (Sugiyono, 2017:99). Berdasar permasalahannya yang sudah di rumuskan dan kerangka teoritisnya yang di uraikan, bisa di ajukan hipotesis penelitiannya yakni:

H1: *Return On Equity* (ROE) diduga mempunyai pengaruh pada perubahan suatu harga saham di sektor industri makanan dan minuman dimana telah terdaftar di BEI (Bursa Efek Indonesia) tahun 2018 hingga tahun 2021.

H2: *Earning Per Share* (EPS) diduga mempunyai pengaruh pada perubahan suatu harga saham di sektor industri makanan dan minuman dimana telah terdaftar di BEI (Bursa Efek Indonesia) tahun 2018 hingga tahun 2021.

H3: *ROE* dan *EPS* diduga kedua variabel penelitian ini mempunyai pengaruh pada perubahan suatu harga secara bersamaan pada perubahan suatu harga saham di sektor industri makanan dan minuman dimana telah terdaftar di BEI (Bursa Efek Indonesia) tahun 2018 hingga tahun 2021.